

Menumbuhkan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Tahun Pertama Melalui Pembelajaran Literasi Informasi

Oleh : Teguh Yudi Cahyono, SIPust, MM

Ketika mahasiswa menghadapi kesalahan informasi di lingkungan online, pemikiran kritis sangat penting dalam literasi informasi, terutama untuk mahasiswa tahun pertama, yang baru mulai mengembangkan kebiasaan kognitif di tahun-tahun awal kuliah. Hubungan antara berpikir kritis dan literasi informasi, bagaimana pustakawan memasukkan pemikiran kritis ke dalam instruksi layanan perpustakaan mereka. Melalui serangkaian wawancara, kami berusaha untuk memahami bagaimana pustakawan memahami, mengajar, dan menilai keterampilan berpikir kritis dalam kaitannya dengan literasi informasi.

PENDAHULUAN

Berpikir kritis sangat relevan dengan misi dan keahlian pustakawan. Terutama ketika mahasiswa menghadapi informasi yang salah, serta sudut pandang yang saling bertentangan secara radikal dalam media, pustakawan berada dalam posisi utama untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam memberdayakan mahasiswa untuk menavigasi lingkungan informasi yang membingungkan.

Mahasiswa tahun pertama adalah populasi yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, karena mereka menghabiskan tahun-tahun pertama kuliah mereka untuk membangun keterampilan dasar dan kebiasaan kognitif. Lalu, seberapa nyaman pustakawan mengajarkan pemikiran kritis atau bagaimana sikap mereka terhadap konsep tersebut. Studi ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana pustakawan memahami, mengajar, dan menilai keterampilan berpikir kritis dalam kaitannya dengan literasi informasi.

Untuk mengeksplorasi sikap pustakawan yang mengajar siswa tahun pertama terhadap pengajaran berpikir kritis. Untuk mendefinisikan berpikir kritis dan hubungannya dengan literasi informasi seperti yang dipahami pustakawan yang mengajar siswa tahun pertama. Untuk menentukan seberapa banyak, dan dengan cara apa pustakawan memasukkan pengajaran berpikir kritis dan metode penilaian ke dalam pengajaran literasi informasi. Wawancara dilakukan dengan pustakawan yang mengajar mahasiswa tahun pertama secara teratur, menganalisis tanggapan mereka, dan menggunakan kerangka kualitatif.

KAJIAN PUSTAKA

Sementara teori dan pengajaran berpikir kritis telah menjadi subjek studi selama beberapa dekade, hubungan antara berpikir kritis dan literasi informasi belum banyak dieksplorasi dalam

literatur perpustakaan. Pustakawan akademik memiliki peran penting untuk memperkuat dan/atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini terutama berlaku untuk instruksi literasi informasi mahasiswa tahun pertama, yang masih mengembangkan kognitif dan membangun fondasi untuk mengembangkan keterampilan penelitian mereka.

Ada banyak sekali definisi berpikir kritis dalam literatur. Berpikir kritis didefinisikan sebagai “skeptisisme berbasis alasan dan bukti yang menantang ide-ide yang dihasilkan secara internal dan eksternal sebagai sarana untuk memandu pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan tindakan.(1) Ide-ide yang dihasilkan secara internal adalah ide-ide yang dimiliki seorang individu, sedangkan ide-ide yang dihasilkan secara eksternal adalah ide-ide yang ditemui individu dari sumber-sumber luar.(2) Sifat ganda dari definisi ini menekankan keterampilan evaluasi dan analisis, serta kebiasaan pikiran terbuka dan metakognisi, yang menghasilkan keputusan atau tindakan. Banyak yang telah ditulis tentang berpikir kritis di bidang psikologi, filsafat, dan pendidikan. Dalam ranah filsafat, fokusnya adalah pada pemikir kritis yang ideal. Psikolog cenderung mempelajari perilaku berpikir kritis yang dilakukan oleh manusia.

Psikolog juga meneliti perkembangan kognitif dan bagaimana perubahan tingkat berpikir kritis, penting ketika memeriksa pemikiran kritis pada mahasiswa tahun pertama. Karya para filsuf dan psikolog telah diterapkan di bidang pendidikan untuk mengungkap sejumlah strategi untuk mendorong pemikiran kritis. Strategi-strategi ini tidak terbatas pada diskusi, pembelajaran berbasis inkuiri, penggunaan masalah dunia nyata, penggunaan organisator grafis, pembelajaran berbasis masalah, refleksi, dan praktik keterampilan berpikir kritis.

Minat dalam memahami dan mengintegrasikan pemikiran kritis ke dalam kurikulum terjadi pada akhir 1980-an dan hubungan kepustakawanan dengan pemikiran kritis juga berubah saat ini.(3) Pada 1980-an dan 1990-an, pustakawan mulai melihat peran mereka mencakup instruksi penelitian. Pustakawan memahami "instruksi bibliografi" hanya membantu mahasiswa memanfaatkan perpustakaan untuk mencari informasi. Sikap ini tercermin dalam gerakan kembali ke instruksi dasar perpustakaan, yang mendesak pustakawan untuk membatasi instruksi mereka secara ketat untuk mengajar penggunaan alat penelitian. Pustakawan yang menolak batasan ini meminta rekan-rekan mereka untuk bergerak melampaui keterampilan sederhana dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Komunitas pustakawan menerima dokumen panduan untuk instruksi literasi informasi yang berfokus secara eksklusif pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Komunitas pustakawan telah melangkah jauh dari sekadar menekankan dasar-dasar. Dukungan untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi hadir dalam model instruksi literasi informasi kontemporer, seperti metaliteracy dan definisi literasi informasi yang dikembangkan pada 2018. Sementara dukungan untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran

perpustakaan telah berkembang, hubungan antara literasi informasi dan berpikir kritis masih belum jelas.

Beberapa pustakawan melihat literasi informasi terdiri dari keterampilan konkret untuk menemukan dan menggunakan informasi, yang kemudian dapat diterapkan dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis. Yang lain melihat dua rangkaian keterampilan itu berbeda, tetapi dengan kapasitas "ditautkan" ke dalam instruksi perpustakaan.(4) Korelasi antara berpikir kritis dan literasi informasi melihat pemikiran kritis sebagai proses mental internal dan literasi informasi sebagai perilaku yang dapat diamati yang memunculkan pemikiran kritis.(5) Literasi informasi dan pemikiran kritis tumpang tindih secara signifikan, menyiratkan bahwa konsep literasi informasi dan pemikiran kritis adalah sama.

Fokus instruksi perpustakaan telah bergeser jauh ke arah fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tantangan untuk mengajar berpikir kritis dalam pengajaran literasi informasi tetap ada, termasuk kurangnya kontrol pustakawan terhadap parameter pengajaran, kurangnya waktu yang memadai dalam sesi, dan pelatihan formal yang tidak memadai dalam pengajaran. Tantangan ini dapat diperparah untuk instruksi mahasiswa tahun pertama, sebagai interaksi pustakawan dengan mahasiswa terutama melalui pendidikan umum yang besar, standar, dan dikemas dengan konten. Mahasiswa tahun pertama mungkin juga memiliki pengalaman sebelumnya yang tidak konsisten dalam mempelajari keterampilan berpikir kritis, sehingga sulit untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis yang relevan kepada semua mahasiswa di kelas.

Terlepas dari kesulitan-kesulitan, instruksi literasi informasi adalah kesempatan utama bagi pustakawan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa tahun pertama. Institusi pendidikan tinggi umumnya setuju bahwa berpikir kritis adalah hasil belajar utama bagi mahasiswa dan indikator penting keberhasilan.(6) Fokus pada pengajaran berpikir kritis untuk mahasiswa tahun pertama karena beberapa alasan. Pertama, dampak positif pengajaran berpikir kritis terhadap mahasiswa tahun pertama telah ditunjukkan dalam beasiswa pendidikan tinggi. Nilai instruksi berpikir kritis di awal karir pendidikan tinggi mahasiswa membantu mereka memahami apa itu berpikir kritis, meningkatkan keterampilan metakognitif dan memastikan pendekatan untuk konsep-konsep penting.(7)

PEMBAHASAN

Karakteristik Berpikir Kritis

Pustakawan diminta untuk menggambarkan pemikiran kritis dalam beberapa pertanyaan wawancara, mengungkapkan keterampilan dan disposisi yang paling erat kaitannya dengan pemikiran kritis. Mengevaluasi sumber, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mempertanyakan atau bersikap skeptis. Banyak pustakawan dalam studi tersebut menggambarkan pemikiran kritis sebagai rasa skeptis atau sikap bertanya. Pustakawan

menekankan berpikir kritis sebagai “kebiasaan berpikir yang hampir dilakukan tanpa berpikir yang mengarahkan anda untuk bertanya dan merenungkan informasi yang Anda temui. Semakin dini anda dapat membiasakan ini kepada siswa untuk berpikir, bertanya, berefleksi, lebih baik. Berpikir kritis sebagai mengajukan pertanyaan.

Ingin menggali lebih dalam sesuatu, ide, dan ingin tahu lebih banyak. Terlalu banyak skeptisisme dapat membuat siswa merasa sinis dan tidak mempercayai segalanya. Saya mulai menemukan siswa yang terlalu skeptis; mereka tidak percaya apa-apa. Instruksi berpikir kritis yang sukses adalah keseimbangan. Kita mengajari mereka bahwa skeptisisme yang sehat. Ini adalah media antara tidak percaya semua yang Anda lihat dan dengar, tetapi juga tidak sepenuhnya pesimis tentang semua yang Anda lihat dan dengar. Pada dasarnya berpikir kritis adalah skeptisisme yang terinformasi. Ini bukan skeptisisme sinis, tetapi pendekatan berbasis bukti.

Selain mengidentifikasi skeptisisme dan bertanya sebagai keterampilan penting, pustakawan juga mencatat bahwa keterbukaan terhadap ide-ide baru dan perspektif alternatif merupakan komponen penting dari berpikir kritis. Berpikir kritis sebagai "melihat sesuatu dari berbagai perspektif untuk sampai pada suatu kesimpulan. Dan saya pikir bagian dari itu adalah semakin dekat dengan kebenaran, tetapi tidak memegangnya terlalu erat. Pentingnya "memiliki pikiran terbuka, bahkan jika Anda sudah memiliki perasaan yang kuat tentang sesuatu. Bersikap terbuka untuk masuk ke dalam dialog berkualitas dengan orang lain dengan sudut pandang yang bersaing. Berpikir kritis adalah berpikir *out of the box*. Anda dapat memiliki ide, dan Anda dapat memiliki jawaban atas sebuah pertanyaan, tetapi jika Anda tidak dapat berpikir di luar apa yang ada di depan Anda, maka Anda tidak berpikir kritis tentangnya.

Pemikiran orisinal, pemikiran mendalam, refleksi diri, dan transfer keterampilan adalah keterampilan berpikir kritis yang juga sering disebutkan. Indikator berpikir kritis adalah ketika mahasiswa “tidak hanya menirukan apa yang telah mereka dengar. Carol menjelaskan bahwa bagi mahasiswa, domain pertama adalah pemikiran orisinal versus pengulangan. Pemikir kritis adalah individu yang berhenti sejenak, meluangkan waktu untuk berpikir mendalam tentang informasi atau keputusan, dan melampaui dari apa yang telah disajikan kepada mereka. Contoh berpikir kritis melihat situs web .edu, .org, atau .gov lebih kredibel daripada .com. Itu adalah sesuatu yang sayangnya belum tentu benar. Alangkah baiknya jika kita dapat menggunakan kriteria tersebut secara mutlak, bahkan contoh situs web Libguides.com, adalah situs web .com dan my-own-name.org untuk menunjukkan apa pun yang mereka inginkan.

Beberapa peserta mengaitkan pemikiran mendalam dengan otonomi dan kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi sumber. Kita tidak mengevaluasi hal-hal, informasi, berdasarkan naluri kita atau pendapat kita atau apa yang telah diberitahukan. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk bergerak lebih dari sekadar melihat serangkaian instruksi dan lebih banyak kemampuan untuk mengambil ide dan menjalankannya tanpa perlu diberi instruksi. Lena menyatakan bahwa

bukti pemikiran yang mendalam adalah indikator kuat dari pemikiran kritis. Kami lebih suka seorang mahasiswa memberi saya jawaban yang salah tetapi dapat menunjukkan bagaimana mereka mencapai jawaban yang salah daripada memiliki seorang mahasiswa yang memiliki jawaban yang benar, tetapi mereka tidak tahu mengapa itu jawaban yang benar.

Keterampilan berpikir kritis penting lainnya yang sering disebutkan adalah kemampuan untuk merefleksikan diri dan menggunakan metakognisi untuk meningkatkan pemikirannya sendiri. Pemikiran kritis mengetahui bahwa kita selalu harus bersedia mengubah pikiran tentang sesuatu, bahwa pendapat kita dapat berubah tergantung pada apa yang kita bicarakan, harus berubah. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk merenungkan secara mendalam. Berpikir kritis dalam hal metakognisi, atau kemampuan untuk mengenali dan mengatur pemikirannya sendiri. Misalnya, pustakawan menyarankan bahwa mahasiswa tahun pertama harus didorong secara eksplisit merefleksikan pemikiran dan alasan mereka sendiri.

Terlibatlah dalam metakognisi pikirkan tentang pemikiran Anda. Bagian penting dari refleksi diri adalah kemampuan untuk mengenali bias sendiri. Berpikir kritis melihat apakah Anda memiliki bias atau prasangka yang mengaburkan pemikiran Anda. Membangun ide dengan mengakui bahwa mahasiswa perlu didorong untuk tidak menutup pemikiran mereka berdasarkan keyakinan, bias, penilaian yang sudah ada sebelumnya. Mendorong mahasiswa untuk mencari informasi yang menantang proses berpikir dan menyentuh disonansi kognitif secara langsung dengan tujuan yang jelas dengan menyelesaikannya melalui lebih banyak informasi daripada hanya mencoba menghindarinya. Pemahaman tentang refleksi diri ini lebih dari sekadar meluangkan waktu untuk mempertimbangkan proses berpikir, hingga secara aktif menjaga pendapat dan ide yang tidak berdasar.

Kemampuan untuk mengambil keterampilan yang dipelajari dalam satu bidang dan menerapkannya pada konteks baru sebagai keterampilan berpikir kritis yang penting. Berpikir kritis sebagai kemampuan untuk mengambil informasi dan menerapkannya dengan cara baru. Aplikasi tanpa diminta selalu sangat mengesankan bagi dan itu adalah berpikir kritis. Transfer keterampilan juga melibatkan pembangunan pengetahuan berdasarkan informasi baru. Misalnya, mencari mahasiswa untuk mengambil pengetahuan yang mereka ketahui dan mensintesis situasi dengan pengetahuan itu kemudian menambahkan pengetahuan baru ke situasi yang sama. Berpikir kritis bukan hanya aktivitas pasif, tetapi aktivitas aktif, yang meminta individu mengambil informasi dan menilai kualitas serta menggunakannya untuk membangun pengetahuan.”

Berpikir Kritis dan Literasi Informasi

Kebanyakan orang menggambarkan literasi informasi terdiri dari keterampilan berpikir kritis, bahkan jika keterampilan berpikir kritis tidak tumpang tindih dengan literasi informasi. Berpikir kritis adalah istilah yang seringkali lebih cepat dikenali dan dihormati secara luas daripada

informasi literasi. Pustakawan akan mendapatkan lebih banyak dukungan dengan mengacu pada pemikiran kritis. Tanggapan ini memberikan bukti bahwa pustakawan sering melihat hubungan antara berpikir kritis dan literasi informasi sangatlah dekat.

Namun, masalah terkait yang muncul adalah peran keterampilan penelitian dasar dalam sesi literasi informasi yang dipimpin pustakawan dan apakah dapat dianggap sebagai keterampilan literasi informasi, meskipun bisa dibilang tidak memerlukan pemikiran kritis. Keterampilan penelitian perpustakaan dan literasi informasi sangat berbeda. Jika kita mengajari mahasiswa cara berpikir dan cara membuat pertanyaan penelitian dan memikirkan semua jenis sumber yang berbeda, tetapi mereka masih tidak dapat menemukan buku, apakah kita akhirnya mengecewakan mereka?

Hubungan antara berpikir kritis dan literasi informasi satu arah tetapi kemudian bertentangan dengan diri mereka sendiri atau menggambarkannya secara tidak konsisten selama wawancara. Berpikir kritis adalah istilah umum yang lebih besar dan literasi informasi semacam itu terhubung di bawahnya. Mereka melihat pemikiran kritis dan literasi informasi sama sekali terpisah. Masih belum ada konsensus di antara pustakawan tentang hubungan antara berpikir kritis dan literasi informasi. Diperlukan lebih banyak penelitian yang mengeksplorasi hubungan istilah dalam praktik.

Strategi Pengajaran dan Penilaian Berpikir Kritis

Strategi pengajaran yang paling umum disebutkan adalah pembelajaran aktif, bertanya dan meminta mahasiswa untuk mengartikulasikan proses berpikir mereka. Beberapa strategi pembelajaran aktif yang digunakan peserta antara lain kerja kelompok, evaluasi sumber yang diberikan, polling online dan pemetaan konsep. Menggunakan pertanyaan dan diskusi di dalam kelas adalah teknik yang sangat populer. Kami tidak berpikir ada banyak waktu ketika dapat bertanya mengapa.

Bagaimana mereka menilai keterampilan berpikir kritis seorang mahasiswa dan instruksi berpikir kritis seorang pustakawan yang mengajar. Dalam kedua kasus, peserta mengakui bahwa usaha berdampak pada pengembangan yang signifikan dari keterampilan berpikir kritis mahasiswa yang tidak mungkin dilakukan dari satu sesi. Dua strategi yang sering disebutkan untuk menilai pengajaran pustakawan adalah mengamati instruksi pustakawan dan melihat tugas mahasiswa untuk bukti pemikiran kritis. Mereka melihat pemikiran kritis dari instruksi perpustakaan sebagai tujuan jangka panjang yang mungkin tidak dapat dinilai di sebagian besar sesi perpustakaan.

Secara keseluruhan, banyak yang menyatakan frustrasi tentang kurangnya waktu untuk mengajar berpikir kritis, serta keterbatasan prioritas fakultas untuk instruksi perpustakaan. Beberapa juga mencatat ketidaknyamanan alat sederhana yang umum digunakan untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis, seperti penggunaan daftar periksa. Tidak penting bagi mahasiswa

untuk memiliki daftar periksa atau standar. Sebaliknya, mahasiswa harus mengajukan pertanyaan.

Konsep literasi berita muncul mungkin tidak mengherankan, mengingat peristiwa terkini. Karena penelitian ini berfokus pada mahasiswa tahun pertama, banyak peserta mencatat perkembangan kognitif khas mahasiswa tahun pertama dan fakta bahwa banyak mahasiswa belum matang di luar pemikiran atau gagasan bahwa semua pendapat sama-sama valid.

Mahasiswa tahun pertama sering memiliki toleransi yang rendah terhadap ambiguitas dan perlu bersedia untuk terlibat dengan masalah. Banyak juga yang berpendapat bahwa sekolah sering tidak mempersiapkan mahasiswa untuk berpikir kritis, dan mereka terutama meremehkan tes. Beberapa mahasiswa datang dari sekolah di mana semuanya belajar untuk ujian dan mereka tidak pernah menulis makalah di sekolah. Ada banyak dasar yang tidak dimiliki mahasiswa, jadi untuk melompat ke pemikiran kritis yang lebih abstrak bisa lebih sulit." Peran perguruan tinggi adalah membantu mahasiswa menjadi dewasa. Tujuan pendidikan tinggi dan literasi informasi adalah untuk menjadikan mahasiswa dewasa. Sebagian besar menekankan bahwa berbagai tingkat kedewasaan yang digunakan mahasiswa untuk penelitian di tahun pertama bukanlah kesalahan mereka dan selama pendidikan sekolah, mahasiswa akan memperoleh epistemologi yang lebih kompleks.

Secara umum, mahasiswa tahun pertama memulai karir kuliah mereka dengan berbagai keterampilan dan menghadapi tantangan yang tidak dihadapi generasi sebelumnya. Mahasiswa yang lulus dari sekolah menengah dengan lebih banyak keterampilan, tetapi mereka juga memiliki banyak informasi untuk menerapkan keterampilan itu, yang menciptakan tantangan yang lebih besar daripada pengalaman. Mahasiswa juga memiliki berbagai pengalaman melatih keterampilan berpikir kritis saat tumbuh dewasa.

Mahasiswa generasi pertama, merupakan mahasiswa yang bahasa Inggrisnya adalah bahasa kedua, dan siswa nontradisional dapat membawa tantangan dan perspektif unik ke dalam kelas dalam hal pengajaran berpikir kritis. Ada konsensus di antara peserta bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki kompetensi yang berbeda-beda dalam menggunakan keterampilan berpikir kritis tetapi semuanya memiliki potensi untuk meningkat.

Beberapa peserta mencatat bahwa berpikir kritis melampaui keterampilan literasi informasi dan bertanya-tanya siapa lagi yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Perasaan bahwa pustakawan tidak memiliki waktu untuk sepenuhnya membahas pemikiran kritis dalam satu sesi menggarisbawahi kekhawatiran bahwa pustakawan tidak boleh menjadi satu-satunya yang mengajarkan pemikiran kritis kepada siswa tahun pertama. Pustakawan kurang memiliki keahlian untuk mengajarkan beberapa keterampilan berpikir kritis. Seperti literasi informasi, berpikir kritis mungkin merupakan konsep

yang dihargai oleh institusi kita tetapi perlu lebih dimasukkan ke dalam kurikulum untuk dikembangkan secara efektif pada mahasiswa.

Pelatihan instruksi literasi informasi dan pengajaran keterampilan berpikir kritis, banyak yang menyatakan tidak menerima kesempatan pelatihan formal di jurusan perpustakaan. Kesalahan banyak jurusan perpustakaan yang tidak melatih mahasiswa perpustakaan untuk menjadi pendidik dalam hal menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana berpikir kritis tentang informasi atau hanya literasi informasi umum. Banyak program pascasarjana memberikan beberapa pelatihan pedagogi saat memberikan gelar lanjutan. Secara umum, mereka yang memiliki gelar pendidikan atau sertifikasi lebih nyaman berbicara tentang instruksi berpikir kritis. Lebih banyak pelatihan dan peluang pengembangan profesional berfokus pada pengajaran keterampilan berpikir kritis dalam literasi informasi.

KESIMPULAN

Melakukan studi ini memberikan kesempatan untuk menyaksikan pustakawan bekerja melalui pertanyaan dan masalah konseptual yang sulit. Subjek berpikir kritis lebih banyak diskusi tentang peran apa yang dimainkan oleh pemikiran kritis di perpustakaan. Literasi informasi dan pemikiran kritis tidak selalu sama, pustakawan menganggap literasi informasi dan pemikiran kritis setidaknya sangat terkait. Hubungan erat antara literasi informasi dan berpikir kritis memberi pustakawan peluang untuk meningkatkan pengajaran mereka dengan membimbing ulang komunikasi fakultas dalam hal berpikir kritis, hubungan antara pendekatan pengajaran berbasis nilai lainnya dan instruksi berpikir kritis, serta menggunakan pemikiran kritis sebagai panduan dalam misi informasi dan masalah nyata terkait informasi lainnya.

Mengembangkan keterampilan literasi informasi mahasiswa adalah tujuan utama pustakawan, jadi memerlukan pengembangan keterampilan berpikir kritis, menemukan cara untuk mengintegrasikan pemikiran kritis ke dalam instruksi perpustakaan harus menjadi prioritas. Namun sulit untuk mendapatkan waktu dan kebebasan untuk mengajar mahasiswa keterampilan berpikir kritis, yang sulit dipelajari dan membutuhkan latihan berulang. Seringkali, pustakawan terbatas dalam kemampuan mereka untuk memilih konten instruksi perpustakaan, mempengaruhi tugas yang diberikan kepada mahasiswa, dan terlibat dengan mahasiswa untuk waktu yang cukup untuk memberikan instruksi dalam pemikiran kritis. Pendekatan kelas terbalik, perencanaan tugas kooperatif dengan fakultas, dan berdiskusi dengan fakultas dapat menjadi solusi.

Namun, pendekatan potensial lainnya adalah membuat hubungan antara literasi informasi dan keterampilan berpikir kritis lebih transparan ke fakultas. Istilah "berpikir kritis" mungkin lebih akrab bagi mereka, dan institusi sering cepat menunjukkan bahwa siswa membutuhkan keterampilan berpikir kritis, bahkan ketika tidak ada tempat formal untuk berpikir kritis dalam kurikulum. Misalnya, banyak program akademik mengikuti akreditasi yang menekankan

pentingnya peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa tetapi tidak harus keterampilan literasi informasi. Menggambarkan instruksi perpustakaan sebagai sumber pelatihan berpikir kritis dapat meningkatkan profil perpustakaan. Ada juga sejumlah besar penelitian yang menggambarkan teknik instruksional berpikir kritis dan menyatakan keefektifannya. Pelatihan jurusan perpustakaan dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan membimbing instruksi perpustakaan dalam hal berpikir kritis dapat membantu.

Dalam beberapa tahun terakhir, pustakawan pengajar lebih merangkap sebagai instruktur. Mungkin perpanjangan dari transformasi ini harus melibatkan pembimbingan ulang instruksi perpustakaan sebagai instruksi berpikir kritis. Untuk pustakawan instruksi, mengajarkan keterampilan berpikir kritis, sebagai lawan dari keterampilan klik, memiliki potensi lebih berdampak bagi mahasiswa, serta lebih bermakna bagi pustakawan. Meskipun hubungan tersebut tidak dibuat secara eksplisit, para sarjana telah mendefinisikan ulang pemikiran kritis dalam hal pedagogi kritis, sebuah teori penting yang mendasari upaya keadilan sosial di dunia akademis. Membimbing ulang instruksi perpustakaan dalam hal pemikiran kritis dapat mendukung tujuan pustakawan untuk mempromosikan keadilan sosial juga.

Pustakawan sering bersemangat untuk mendiskusikan peran berpikir kritis dalam instruksi literasi informasi, serta nilai instruksi tersebut untuk memecahkan masalah nyata. Banyak yang menarik hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan penerapan keterampilan untuk tantangan sosial, seperti penyebaran informasi yang salah atau perjuangan untuk keadilan sosial.(8) Lebih banyak diskusi tentang pemikiran kritis dan literasi informasi, serta formalisasi hubungan antara keduanya, dapat membantu pustakawan memperjelas peran mereka dalam memerangi misinformasi, bias kognitif, dan penyebab lain dari masalah sosial.

Beberapa rekomendasi untuk pustakawan yang mengajar mahasiswa pada tahun pertama adalah :

- a. Gunakan instruksi literasi informasi untuk membantu mahasiswa tahun pertama menyeimbangkan keterampilan bertanya dan skeptis dengan kebiasaan berpikiran terbuka dan mempertimbangkan perspektif alternatif.
- b. Membantu mahasiswa tahun pertama berpikir lebih dalam dan memahami proses berpikir mereka sendiri dengan mendorong metakognisi.
- c. Mendiskusikan hubungan antara berpikir kritis dan literasi informasi dengan rekan-rekan.
- d. Gunakan teknik pembelajaran aktif, terutama strategi bertanya, untuk melibatkan mahasiswa tahun pertama dalam berpikir kritis.
- e. Mengakui bahwa mahasiswa tahun pertama dapat membawa berbagai macam pendidikan dan pengalaman relevan lainnya untuk pengajaran literasi informasi. Mahasiswa akan memiliki beragam keterampilan dan tingkat toleransi untuk instruksi berpikir kritis, fakta yang dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan mereka.
- f. Mengelola ekspektasi fakultas tentang keterampilan berpikir kritis mahasiswa secara wajar menguasai sesi literasi informasi.

Ada beberapa keterbatasan dalam penerapan penelitian ini. Para pustakawan memiliki kecenderungan yang kuat terhadap pemikiran kritis dan literasi informasi yang mendorong mereka untuk menjadi sukarelawan, sehingga tanggapan mereka mungkin bukan representasi akurat dari pustakawan yang mengajarkan literasi informasi kepada siswa tahun pertama. Studi ini menggunakan grounded theory membutuhkan fleksibilitas.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi sikap pustakawan terhadap pengajaran berpikir kritis kepada mahasiswa tahun pertama, menentukan hubungan yang dirasakan antara berpikir kritis dan literasi informasi, serta menentukan bagaimana pustakawan akademik mengajarkan pemikiran kritis dalam sesi literasi informasi.

Metode instruksi perpustakaan umum untuk mengajar berpikir kritis, menentukan bagaimana peserta memahami hubungan antara berpikir kritis dan literasi informasi, dan mengidentifikasi area untuk pertumbuhan dalam program instruksi perpustakaan yang berharap dapat berkolaborasi dengan fakultas untuk mempromosikan pemikiran kritis. Hasilnya akan membantu pustakawan yang mengajar mahasiswa tahun pertama lebih mengintegrasikan pemikiran kritis ke dalam pengajaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gerald Nosich, *Learning to Think Things Through: A Guide to Critical Thinking across the Curriculum* (London, UK: Pearson, 2009).
2. John E. McPeck, *Critical Thinking and Education* (Milton Park, UK: Routledge, 2016).
3. Emily R. Lai, "Critical Thinking: A Literature Review," *Pearson's Research Reports* 6 (2011): 40–41.
4. Alice L. Daugherty and Michael F. Russo, "Reinforcing Critical Thinking and Information Literacy Skills through Assignment Design," *Louisiana Libraries* 72, no. 3 (2010): 26–29.
5. Dani Brecher and Kevin Michael Klipfel, "Education Training for Instruction Librarians: A Shared Perspective," *Communications in Information Literacy* 8, no. 1 (2014): 12.
6. Richard E. Mayer and Patricia A. Alexander, *Handbook of Research on Learning and Instruction* (Milton Park, UK: Taylor & Francis, 2016).
7. John L. Campbell et al., "Coding In-Depth Semistructured Interviews: Problems of Unitization and Intercoder Reliability and Agreement," *Sociological Methods & Research* 42, no. 3 (2013): 294–320.
8. *The Palgrave Handbook of Critical Thinking in Higher Education*, eds. Martin Davies

and Ronald Barnett (New York, NY: Springer, 2015)